



TINDAK TUTUR GURU KELAS I SD NEGERI 68/IV KOTA JAMBI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Eko Kusuma Dianto¹, Ilman Zeid², Febri Saputra Nugraha³

¹) Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, eko_kusumadianto@yahoo.co.id

²) Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, ilmanzeid73@gmail.com

³) Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, nugrahasaputrafebri@gmail.com

Corresponding Author: Dianto, Eko Kusuma

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi. Sumber data diambil dari informan yakni guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi yang mengajar di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Analisis data yang digunakan adalah analisis pragmatik. Jenis tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa sebanyak 20 jenis yang terdiri dari tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, Fungsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran di kelas terungkap sebanyak lima jenis yaitu tukar menukar informasi faktual, tukar menukar informasi intelektual, tukar menukar sikap emosi, tukar menukar sikap moral, dan mempengaruhi/meyakinkan.

Kata Kunci: jenis dan fungsi tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Setiap kegiatan manusia disertai oleh bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan atau menyampaikan informasi dalam berkomunikasi. Suatu bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan dalam masyarakat dan kelas sosial. Bahasa merupakan faktor penting atau ciri esensial dari individu.

Bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan dan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat yakni sebagai alat penghubung, sebagai sarana antar individu atau anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mendefinisikan diri” (Chaer,

2009:30). Bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia disebut bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis merupakan bentuk atau lambang dari bahasa lisan, bahasa tulis pada dasarnya melambangkan kembali apa yang dihasilkan oleh alat ucap berupa simbol-simbol yang dapat dimengerti yang dikenal dengan tulisan.

Fungsi bahasa bagi manusia merupakan alat komunikasi yang penting. Salah satu fungsinya digunakan sebagai sarana interaksi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat saat anggota masyarakat ingin menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan, dan harapan. Seorang penutur (n) memerlukan bahasa sebagai sarana agar petutur (t) mengerti dan memahami apa yang disampaikan, untuk mencapai tujuan bersama dalam berkomunikasi. Misalnya, pada proses pembelajaran di sekolah seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa menggunakan bahasa dan tindak tutur yang dapat dimengerti oleh siswa.

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa (Rani, 2004:158). Searle (Rani, 2004:23) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menyampaikan sebuah tuturan seorang guru Sekolah Dasar menggunakan berbagai tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang memiliki fungsi dalam tuturannya untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Misalnya guru menyatakan bahwa *Pancasila ada lima*, pernyataan ini semata-mata guru hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi siswanya untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi siswanya.

Tindak Ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau melakukan sesuatu. Misalnya dalam proses pembelajaran guru mengatakan *Bagus sekali tulisannya*, tindak tutur guru ini bermaksud memuji hasil gambar siswanya. Sedangkan tindak tutur Perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Misalnya, ketika mengabsen siswanya yang tidak hadir guru mengatakan *rumah Tono jauh*, maka secara tidak langsung guru menginformasikan bahwa rumah Tono jauh dan kemungkinan tidak ada yang mengantarnya berangkat ke sekolah. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar teman-temannya memakluminya. Tuturan guru pada jenjang Sekolah Dasar tersebut bermaksud memberi motivasi belajar pada siswanya. Peneliti memilih SD Negeri 68/IV Kota Jambi karena pada Sekolah Dasar tersebut guru sering menggunakan berbagai jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, serta pada Sekolah Dasar tersebut memiliki fasilitas belajar yang memadai.

Penelitian mengenai pragmatik dalam bahasa Indonesia telah diteliti oleh para ahli, dosen dan mahasiswa. Khususnya pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi telah dilakukan oleh (1) Albertus Sinaga (2001) dengan judul “Tindak Tutur Siswa SLTPK dalam Berkomunikasi di Sekolah dan (2) Arjumdiati (2010) dengan judul “Tindak Tutur Siswa SMP Negeri 4 Tanah Sepenggal dalam Komunikasi di Sekolah”. Penelitian ini

mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur siswa SMP Negeri 4 Tanah Sepenggal dalam Komunikasi di Sekolah. Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya membina dan melestarikan bahasa dalam kajian pragmatik peneliti mencoba mengembangkan penelitian mengenai tindak tutur serta mendeskripsikan tindak tutur guru Sekolah Dasar, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memberi judul penelitian ini yaitu *“Tindak Tutur Guru Kelas 1 SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam Proses Pembelajaran”*.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik

Kridalaksana (2001:176) mengemukakan “pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi dan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujar”.

Selanjutnya menurut Leech (Wiryotinoyo, 2006:153) “Pragmatik adalah studi makna dalam kaidahnya sama dengan situasi ujar (SU)”. Oleh karena itu, prasyarat yang diperlukan untuk melakukan analisis pragmatik atas T (Tuturan), termasuk T yang bermuatan Implikatur Percakapan (IP), adalah situasi ujaran yang mendukung keberadaan suatu T dalam percakapan. Situasi ujaran meliputi unsur-unsur : (1) penutur (n) dan petutur (t), (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak tutur atau tindak verbal, (5) tuturan (T) sebagai produk tindak verbal, (6) waktu, dan (7) tempat.

Dari pendapat dan uraian pragmatik yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa nyata dan sesuai dengan konteks pemakaiannya, sedangkan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah tuturan.

Hakikat Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (1995:50) “tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu.

Pendapat lain tentang tindak tutur diungkapkan Sumarsono dan Partana (2004:322) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagian orang dari interaksi sosial”. Sedangkan Purwo (1990:16) mendefinisikan “tuturan sebagai ujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya”. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Dalam kajian tindak tutur ini ‘tuturan’ sebagai kalimat atau wacana yang terkait konteks, pengistilahannya berbeda-beda.

Suwito (Aslinda dan Syafyahnya, 2007:33) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil interaksi lingual”. Teori tindak tutur

adalah teori yang lebih cenderung meneliti makna dan maksud kalimat, bukan teori yang berusaha meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Tindak Tutur dan Implikatur

Pada lingkup objek telaah pragmatik Levinson (1987) dalam pragmatik menguraikan telaah pragmatik yang meliputi dieksis, Implikatur Percakapan, praanggapan, dan tindak tutur. Dieksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Implikatur Percakapan (IP) adalah implikatur pragmatis yang terkandung dalam suatu bentuk lingual yang diujarkan oleh penutur kepada petutur dalam suatu percakapan. Praanggapan adalah pengetahuan bersama antara penutur dan petutur dan oleh karena itu tidak perlu diutarakan. Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagian orang dari interaksi sosial.

Tindak tutur dan implikatur merupakan komponen penting dalam pragmatik, keduanya saling berkaitan. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam suatu percakapan, penutur menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Tuturan penutur dalam berkomunikasi haruslah dipahami dengan tepat oleh mitra tuturnya. Pesan seorang penutur terhadap mitra tuturnya dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka.

Austin (Sumarsono dan Partana, 2004:67) menurutnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu. Contoh tuturan *tanganku gatal*. Pada tindak lokusi, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur, karena semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan petutur dalam keadaan gatal.

Jenis Tindak tutur

Berkaitan dengan jenis tindak tutur, Searle (Nandar 2009:14) “membagi jenis tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner”. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antar dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi upacara keagamaan dan lain-lain. Tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata hanya menyatakan sesuatu. Sedangkan tindak ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, meminta maaf, janji, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain sebagainya.

Sedangkan tindak tutur perlokusioner adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, membujuk, dan lain-lain.

Austin (Sumarsono dan Partana, 2004:323) “mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya”. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu; daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya. Daya ilokusi itu merupakan fungsi tindak tutur yang “inheren” (padu) dalam tutur. Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarannya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Marmo Soemarmo (Sumarsono dan Partana, 2004:323) memberikan contoh dan ilustrasi berikut. Seseorang datang kerumah temannya, dan disana dia berujar, “*rumahmu bersih sekali*”. Lokusi kalimat itu menggambarkan keadaan rumah yang dimiliki pendengarnya, yaitu keadaan yang bersih sekali. Dari sudut ilokusi ucapan itu merupakan *pujian*, kalau keadaan rumah itu dipercaya benar-benar bersih. Jika keadaannya justru kotor, ucapan itu menjadi “*ejekan*”. Kalau ilokusinya adalah pujian, perlokusinya dapat membuat pendengarnya gembira, diwujudkan dengan kalimat tanggapan seperti “*terima kasih*”. “*ah, rumah tua*”, dan sebagainya. Kalau ilokusinya berupa ejekan, perlokusinya dapat membuat pendengar malu, terhina, atau marah. Ujaran pendengar mungkin, “*maaf pak belum sempat nyapu*”.

Austin (Wiryotinoyo 2006:155) “membedakan adanya jenis tindak tutur yakni, lokusi, ilokusi dan perlokusi, ketiganya terjadi serentak”. Lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam ungkapan (subjek-predikat). Ilokusi yaitu tindakan mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, pertanyaan, dan sebagainya. Tindak ilokusi merupakan unit terkecil dari komunikasi linguistik dan membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif; (2) direktif; (3) komisif; (4) ekspresif; (5) deklaratif.

Fungsi Tindak Tutur

Searle (Sinaga, 2001:36) mendeskripsikan fungsi tuturan yang didasarkan pada makna tuturan itu sendiri. Perbedaannya Searle mengidentifikasi fungsi tuturan dari pendekatan tuturan. Jadi, fungsi yang dilakukan oleh penutur maupun petutur dalam kegiatan berkomunikasi. Fungsi yang dikemukakan oleh Searle tersebut diklasifikasikan atas 6 fungsi tuturan. Fungsi yang pertama adalah *tukar menukar informasi faktual*. Fungsi ini digunakan untuk mengidentifikasi, bertanya, melaporkan dan mengatakan sesuatu. Misalnya “*Planet itu muncul pukul 07.00*”. Fungsi kedua adalah *tukar menukar informasi intelektual*, fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan rasa setuju/tidak setuju, ingat atau lupa, menganggap bahwa sesuatu adalah logis dan meminta/memberi izin. Misalnya, “*Argumen si Anto dapat diterima*”. Fungsi ketiga adalah *tukar menukar sikap emosi*. Fungsi ini digunakan untuk menyatakan minat, rasa heran/kagum, takut/cemas, dan simpati. Misalnya, “*Saya khawatir nasib adik saya*”. Fungsi keempat adalah *T-m-S (tukar menukar Sikap)* misalnya, tukar menukar sikap moral. Fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan/pemberian maaf, setuju/tidak setuju, dan rasa penyesalan. Fungsi kelima adalah *meyakinkan/mempengaruhi*. Fungsi ini

digunakan untuk menyarankan, menasehati dan memberi peringatan. Misalnya, “*Kerjakan tugasmu dengan baik*”. Fungsi keenam adalah *sosialisasi*. Fungsi ini digunakan untuk memperkenalkan, menarik perhatian dan menyapa. Misalnya, “*hai sobat, apa kabarmu?*”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. “Penggunaan bahasa yang digunakan oleh penuturnya tidak mempertimbangkan benar salahnya” (Sudaryanto, 1988:62). Selain itu pendekatan kualitatif, yaitu “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” Bodgan dan Taylor (Moleong, 2008:4).

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, tergambar pada tujuan yang dirumuskan. Pengolahan data dilakukan dengan apa adanya, tanpa perhitungan statistik dan berupa angka-angka atau koefisien variabel karena objek kajiannya adalah bahasa. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur guru kelas 1 SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran.

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat dalam percakapan. Proses pengambilan data berlangsung hingga data terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal. Data verbal yang berupa kalimat yakni tuturan guru kelas 1 SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada petutur dalam berinteraksi.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data yang berupa informan yaitu guru kelas 1 SD Negeri 68/IV Kota Jambi pada proses pembelajaran. Latar yang dijadikan sebagai sumber data adalah di kelas, ketika interaksi belajar mengajar sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak (pengamatan atau observasi) yang dilakukan dengan mencatat tindak tutur yang dihasilkan oleh guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode simak dengan teknik catat, dengan cara peneliti mencatat data yang akan dihasilkan dalam pengamatan dan penyimakan pada percakapan guru dan siswa dalam berinteraksi pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan objek peneliti yakni Tindak Tutur Guru Kelas 1 SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam Proses Pembelajaran yang dikaji berdasarkan kajian pragmatik. Pendekatan digunakan sehubungan dengan tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan jenis dan fungsi Tindak Tutur Guru Kelas 1 SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam Proses Pembelajaran.

Moleong (2008:330) menjelaskan bahwa “triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, sedangkan triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 68/IV Kota Jambi. Peneliti kemudian akan melakukan penelitian khusus di kelas 1. Di sekolah ini kelas 1 hanya terdapat satu ruang kelas dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa, dan empat orang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran di kelas terbagi atas dua bagian, yaitu (1) Jenis tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran, dan (2) fungsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran didalam kelas kajian pragmatik sesuai tujuan awal yakni mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran. Proses mendapatkan data yang dilakukan peneliti dengan menyimak pada saat proses pembelajaran didalam kelas berlangsung menggunakan kalimat yang termasuk kategori tindak tutur. Kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data serta menganalisis data dengan mendapatkan data dengan menyimak percakapan antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapat data yang dibutuhkan dan adanya tuturan yang mengimplikasikan tuturan yang bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Peneliti melakukan penelitian dengan metode simak dan teknik-tekniknya dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Peneliti melakukan hal ini untuk membuktikan penelitian ini memerlukan jenis tindak tutur Austin (Wiryotinoyo, 2006:155) dan fungsi tindak tutur Searle (Sinaga 2001:36).

Kenyataan dilapangan membuktikan tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran dikelas guru menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sesuai dengan penelitian, jenis tindak tutur berdasarkan pendapat Austin (Wiryotinoyo, 2006:155), peneliti menemukan dua puluh tindak tutur yang meliputi tindak lokusi menyatakan. Tindak ilokusi asertif berjanji, menyetujui, tidak menyetujui, mengeluh, mengusulkan. Tindak ilokusi direktif memaafkan, menyarankan, memerintah, melarang. Tindak ilokusi komisif menawarkan, bertanya dan mengancam. Tindak ilokusi ekspresif mengucapkan selamat, memberi pujian, teguran, mengucapkan terimakasih, meminta maaf. Tindak ilokusi deklaratif memberi hukuman dan tindak perlokusi membujuk.

Fungsi tindak tutur menurut Searle (Sinaga, 2001:36), peneliti menemukan lima fungsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV dalam proses pembelajaran yakni (a) fungsi tukar menukar informasi faktual, (b) tukar menukar sikap emosi, (c) fungsi tukar menukar sikap moral, (d) fungsi meyakinkan dan (e) fungsi tukar menukar informasi intelektual. Sedangkan fungsi sosialisasi tidak ditemukan pada data penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis dan fungsi tindak tutur. Adapun kesimpulan yang lebih spesifik dapat dikemukakan sebagai berikut. 1) Jenis tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa sebanyak 20 jenis yaitu tindak lokusi menyatakan. Tindak ilokusi asertif berjanji, menyetujui, tidak menyetujui, mengeluh dan mengusulkan. Tindak ilokusi direktif memaafkan, menyarankan, memerintah dan melarang. Tindak ilokusi komisif menawarkan, bertanya dan mengancam. Tindak ilokusi ekspresif mengucapkan selamat, memberi pujian, teguran, mengucapkan terimakasih dan meminta maaf. Tindak ilokusi direktif memberi hukuman dan tindak perlokusi membujuk. 2) Fungsi tindak tutur guru kelas I SD Negeri 68/IV Kota Jambi dalam proses pembelajaran dikelas terungkap sebanyak lima jenis, yaitu tukar menukar informasi faktual, tukar menukar informasi intelektual, tukar menukar sikap emosi, tukar menukar sikap moral, mempengaruhi/meyakinkan.

Saran

Saran peneliti untuk peneliti lainnya ialah Disarankan kepada pemakai bahasa agar dapat memahami tindak tutur terutama yang berimplikasi pragmatis tuturan, supaya dapat berinteraksi dengan baik. Disarankan kepada peminat pragmatik agar dapat memperdalam penelitian implikasi pragmatis dan dapat mengadakan perluasan penelitian tentang tindak tutur. Selanjutnya untuk pembelajaran disarankan agar guru dapat memahami dan menggunakan tindak tutur dalam berinteraksi pada proses pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan untuk berbagai fungsi bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Syafyaha, L. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. Dan Agustina, L. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwo, B.K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nandar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L.J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Levinson, S.C. 1987. *Pragmatik*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rani, A. Dkk. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Yogyakarta: Gadjah Mada*. University Press.

- Sinaga, A. 2001. *Tindak Tutur Siswa SLTPK Sang Timur dalam Komunikasi di Sekolah*. Malang: Program pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malang.
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Belajar.
- Wiryoatoyo, M. 2006. *Analisis Pragmatik dalam Penelitian Bahasa*. Malang: Universitas Malang.